

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Dasar Pemikiran

Bangsa Indonesia telah merasakan hidup menderita di bawah cengkaman era kolonialisme dan imperialisme Belanda serta fasisme Jepang. Penjajahan diawali dengan berdirinya imperium kolonialisme dan imperialisme yang dikenal dengan nama VOC. Setelah keruntuhannya dilanjutkan dengan peralihan kekuasaan pemerintahan Belanda sejak 1 Januari 1800 hingga 8 Maret 1942 (Aman, 2014). Kemudian era penjajahan baru secara resmi dimulai dengan adanya Jepang yang menduduki Indonesia selama tiga tahun dari 1942 hingga 1945. Di tahun 1945 walaupun Indonesia telah merdeka dengan pembacaan Proklamasi Kemerdekaan tetapi pada tahun inilah Indonesia harus tetap berjuang mempertahankan kemerdekaannya. Periode tahun 1945-1949 disebut dengan Revolusi Kemerdekaan. Hal ini dikarenakan Belanda ingin kembali menjajah Indonesia dengan membonceng tentara sekutu untuk menguasai kembali Republik Indonesia (Tirtoprodjo, 1966).

Dengan adanya penjajahan yang dialami bangsa Indonesia maka timbul keinginan untuk bangkit dari kepedihan serta penderitaan. Usaha untuk bangkit dari penderitaan dimulai dengan terciptanya zaman kemajuan pada abad 20. Abad ke 20 dikatakan sebagai zaman kemajuan karena pada abad ini diterapkan Politik Etis. Kemajuan yang terlihat pada abad 20 ditandai dengan adanya perluasan pendidikan serta dibukanya sekolah-sekolah gaya Barat sebagai alat untuk mengangkat derajat

kaum bumiputera serta menuntun mereka menuju modernitas. Pemberlakuan Politik Etis sangat nyata terlihat pada bidang pendidikan yang berpengaruh pada pola pikir kaum muda pribumi sehingga terbentuklah rasa (Shiraishi, 1997). Hal ini ditandai dengan lahirnya organisasi Boedi Oetomo pada tanggal 20 Mei 1908 yang mengantarkan kesadaran menuju pentingnya rasa persatuan dalam sebuah bangsa.

Setelah Boedi Oetomo kemudian diikuti oleh Ikrar Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 yang mengilhami lahirnya persatuan dan juga kesatuan. Proses nasionalisme ini kemudian semakin berlanjut dan memelopori perjuangan-perjuangan berikutnya hingga berhasil melepaskan diri dari cengkeraman penjajahan. Perjuangan untuk menciptakan rasa nasionalisme tidak hanya dapat dilakukan melalui organisasi, diplomasi maupun angkat senjata tetapi juga seni musik yang dilakukan oleh Ismail Marzuki.

Musik dapat dijadikan sebagai alat untuk mengungkapkan berbagai macam emosi. Emosi yang diungkapkan oleh Ismail Marzuki berupa rasa nasionalisme terhadap bangsanya. Rasa nasionalisme bisa terbentuk karena adanya kesadaran bersama dengan tumbuhnya keinginan untuk membentuk negara kesatuan. Rasa nasionalisme yang dimiliki oleh Ismail Marzuki dapat dilihat melalui karya cipta lagu-lagunya yang bertemakan lagu nasional. Lagu nasional dapat diartikan sebagai lagu perjuangan yang mampu membangkitkan semangat patriotisme dan rasa nasionalisme serta berperan penting dalam masa perjuangan (Mintargo, 2018).

Ismail Marzuki merupakan satu dari sekian banyak tokoh komponis yang memiliki pengaruh besar dalam sejarah perjalanan bangsa Indonesia. Komponis yang sezaman dengan Ismail Marzuki diantaranya yaitu Cornel Simanjuntak, Kusbini dan Ibu Sud, ketiga komponis yang sezaman dengan Ismail Marzuki

memiliki latar belakang pendidikan musik yang mereka dapat melalui sekolah. Sementara Ismail Marzuki tidak mengenyam pendidikan melalui sekolah musik melainkan kemahirannya dalam bermusik dipelajari secara otodidak mulai dari bakat dan minat yang besar terhadap musik, lingkungan pergaulan dengan tokoh pemusik, serta komitmen emosional berupa keinginan untuk menyumbangkan karya untuk bangsa Indonesia yang sedang berjuang meraih kemerdekaan seutuhnya. Dengan pena yang tajam sepeka telinganya, Ismail Marzuki melahirkan syair-syair yang mampu menggambarkan romantika kehidupan di tengah pergerakan. Oleh karena itu, Ismail Marzuki menjadi saksi mata peristiwa penjajahan di Indonesia yang menjadi inspirasi terhadap karya-karyanya.

Karya cipta lagu Ismail Marzuki dapat menjadi sebuah mahakarya yang luar biasa karena bukan hanya musiknya saja yang indah tetapi syair yang diciptakannya sangat mendalam, penuh makna dan menggetarkan jiwa. Mahakarya berupa lagu-lagu yang diciptakan oleh Ismail Marzuki berhasil meraih berbagai piagam penghargaan dan karyanya tidak pernah punah dimakan zaman. Dengan kata lain, karyanya dapat membawa sang pendengar ke dimensi masa lalu dan membawa ingatan serta kenangan di masa penjajahan, masa perang kemerdekaan dengan segala romantika dan heroismenya (Leksono, 2014).

Kecintaan Ismail Marzuki terhadap dunia musik terlihat sejak usianya kanak-kanak. Hal tersebut yang mengantarkannya terjun kedalam dunia permusikan sehingga Ismail dapat dikenal sebagai komponis kebanggaan Indonesia yang melahirkan karya cipta luar biasa. Musik juga dapat diartikan sebagai bahasa simbolis, perlambang nilai jiwa dan ucapan (Pasaribu, 1955). Maka peran musik, bagi Ismail Marzuki dapat mewakilkan ide, perasaan, serta pikiran yang diciptakan

olehnya. Dengan demikian, pendengar akan melintasi kenyataan ucapan yang mulanya merupakan rahasia dari sang penciptanya.

Pada masa perjuangan Indonesia di era kolonialisme terjadi perkembangan musik diatonik yaitu musik yang memiliki 7 nada seperti do, re, mi, fa, sol, la, si. Selain itu, musik diatonik telah menggunakan standarisasi dalam menentukan tinggi (pitch), sedangkan dalam musik gamelan belum ada standarisasi nada (Mintargo, 2018). Maka, dengan adanya musik diatonik, para pemusik nasionalis beranggapan bahwa budaya musik nasional tidak boleh dibangun di atas budaya musik Jawa, tetapi harus mengikuti pola musik diatonik yang secara umum lebih mudah diterima oleh seluruh lapisan masyarakat.

Perkembangan musik diatonik inilah yang menjadi sarana pendidikan nasionalisme yang terus mengalir hingga generasi penerus setelah W.R Supratman dan M.Syafei. Salah satu generasi penerus musik diatonik adalah Ismail Marzuki sehingga kontribusinya dalam dunia permusikan dapat mewarnai perjalanan sejarah bangsa melalui karya ciptanya yang mampu membangkitkan semangat juang serta menumbuhkan rasa nasionalisme dan patriotisme (S, 2005). Sebagian orang mengira bahwa musik hanya sekedar hiburan saja padahal musik juga dapat berperan penting sebagai sarana perjuangan melawan penjajahan. Musik memiliki makna tersendiri yang dikemas dalam bentuk lagu-lagu nasionalis. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menjelaskan biografi Ismail Marzuki sebagai seorang komponis sejak Ismail Marzuki dilahirkan hingga wafat.

Ismail Marzuki dengan jujur mengungkapkan perasaannya melalui lagu ciptaannya tentang perjuangan, pengorbanan serta cinta kasih. Di usianya yang masih belia ketika berusia 17 tahun, Ismail dapat mengungkapkan perasaan

jujurnya dengan sebuah lagu karya cipta pertamanya yang berjudul O Sarinah di tahun 1931. Lagu tersebut melambangkan rakyat Indonesia yang tertindas karena penjajahan Belanda (Burhan, 1983).

Perjalanan kisah hidup Ismail Marzuki dalam dunia permusikan dirintis saat terlibat ke dalam sebuah perkumpulan musik bernama *Lief Java*. Radio NIROM pun turut membesarkan nama Ismail Marzuki, hal ini karena radio NIROM memberikan kesempatan grup *Lief Java* untuk mengisi siaran. Radio VORO juga berperan dalam melejitkan potensi diri sosok Ismail Marzuki sebagai penyanyi, pemain musik dan sandiwara radio. Di era pendudukan Jepang, Ismail Marzuki juga berperan penting dalam Pusat Kebudayaan (*Keimin Bunka Shidosho*). Di masa inilah, Ismail Marzuki semakin gencar menciptakan lagu bertajuk Revolusi. Pada masa ini pula Euforia Revolusi menyerang negeri Indonesia.

Dengan adanya penjelasan tersebut, maka kisah perjuangan Ismail Marzuki sebagai komponis tak dapat diragukan lagi. Pada penelitian ini, peneliti fokus pada kisah perjalanan hidup Ismail Marzuki sebagai seorang komponis sejak Ismail Marzuki lahir ke dunia hingga menghembuskan nafas terakhir. Ismail Marzuki adalah komponis yang diakui negara dengan penganugerahan Pahlawan Nasional pada tahun 2004. Ismail Marzuki yang hidup dan berkarya melalui tiga zaman yaitu era kolonial, pendudukan Jepang, serta Revolusi Kemerdekaan berpengaruh terhadap karyanya yang tidak terlepas dari jiwa zaman tersebut sehingga penting untuk dibahas lebih mendalam.

Peneliti menemukan sedikitnya dua penelitian yang terfokus pada Ismail Marzuki. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Krido Bramantyo seorang mahasiswa program studi Seni Musik Institut Seni Indonesia (ISI) di Yogyakarta

yang berjudul “Analisis Struktural Lagu Wanita karya Ismail Marzuki Aransemen Joko Suprayitno Untuk Cello dan Piano” pada tahun 2016. Skripsi tersebut bermaksud untuk menganalisis kembali kegigihan dan kejujuran Joko Suprayitno dalam berkarya yang terfokus pada Lagu Wanita karya Ismail Marzuki aransemen Joko Suprayitno untuk Cello dan Piano. Krido Bramantyo tertarik untuk meneliti lebih jauh peran Joko Suprayitno dalam mengimplementasikan dan mengkreasikan lagu Wanita kedalam instrument Cello dan Piano.

Penelitian kedua dilakukan oleh Rinda Yosa seorang mahasiswa Sastra Indonesia di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dengan judul “Pemetaforaan Wanita Pada Lirik Lagu-Lagu Karya Ismail Marzuki” pada tahun 2016. Skripsi karya Rinda Yosa membahas bentuk-bentuk pemetaforaan wanita pada lirik lagu-lagu karya Ismail Marzuki yang menjadi ciri khas serta menyiratkan gambaran tentang wanita pada masa itu (Yosa, 2016). Kedua penelitian yang peneliti temukan, terfokus pada analisis lagu ciptaan karya Ismail Marzuki dengan judul Wanita sementara penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu dengan mengkaji secara historis biografi Ismail Marzuki sebagai komponis pada masa perjuangan kemerdekaan Indonesia.

## **B. Pembatasan Dan Perumusan Masalah**

Berdasarkan pemikiran yang telah dikemukakan maka perlu adanya pembatasan masalah yang mencakup pembatasan secara temporal (waktu) dan spasial (ruang). Pembatasan temporal ditetapkan dari tahun 1931 hingga 1958.

Pada tahun 1931, Ismail Marzuki melahirkan karya perdananya yang berjudul O Sarinah sedangkan pada tahun 1958 ditetapkan sebagai akhir periode penelitian sebab pada tahun tersebut, Ismail Marzuki mengakhiri karirnya sebagai komponis

karena telah berpulang ke pangkuan ilahi.

Adapun batasan spasial yang ditetapkan oleh peneliti mencakup kondisi bangsa Indonesia dalam era kolonial, pendudukan Jepang hingga Revolusi Kemerdekaan. Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan diatas, maka timbullah beberapa pertanyaan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana latar belakang kehidupan Ismail Marzuki hingga menjadi komponis ?
2. Bagaimana kontribusi Ismail Marzuki pada perjuangan kemerdekaan Indonesia ?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Dengan berpedoman pada pokok permasalahan sebagaimana yang telah diuraikan maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana kisah perjuangan Ismail Marzuki sebagai komponis.
2. Untuk mengetahui apa saja karya lagu-lagu yang diciptakan Ismail Marzuki selama berkarya di bidang permusikan.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. **Kegunaan Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini tidak menghasilkan teori baru tetapi membuktikan bahwa pengabdian dan dedikasi nyata Ismail Marzuki dalam mewarnai sejarah perjalanan bangsa Indonesia dari era kolonialisme, pendudukan Jepang hingga Revolusi Kemerdekaan menjadikan dirinya sebagai seorang komponis yang melahirkan mahakarya yang luar biasa.

## 2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar untuk kelas 11 pada mata pelajaran Sejarah Indonesia di KD 3.2 mengenai perlawanan akibat dari adanya penjajahan. Hal ini karena perjuangan melawan penjajah tidak hanya dilakukan dengan perlawanan tetapi juga bisa dilakukan melalui sebuah mahakarya yang luar biasa. Oleh karena itu, penelitian ini berguna agar anak-anak Indonesia mengenal karya cipta lagu-lagu Ismail Marzuki serta menambah kepekaan rasa nasionalisme terhadap bangsa sendiri.

### D. Metode dan Bahan Sumber

#### 1) Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam membuat penelitian ini adalah metode historis. Metode historis merupakan proses menguji dan menganalisis secara kritis peninggalan masa lampau. Hasil dari proses tersebut kemudian direkonstruksi menjadi penulisan sejarah. Dalam hal ini, metode historis memiliki beberapa langkah sebagai tahapan untuk menghasilkan penulisan sejarah yang komprehensif dan disusun secara kronologis yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi (kritik sejarah dan keabsahan sumber), interpretasi (analisis dan sintesis) dan tahapan yang terakhir berupa penulisan sejarah (historiografi) (Kuntowijoyo, 2013).

#### 1) Pemilihan Topik Penelitian

Dalam menentukan topik penelitian, dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Dalam penelitian ini, dipilih berdasarkan kedekatan emosional karena peneliti sangat tertarik pada lagu-lagu ciptaan Ismail Marzuki sehingga ketika meneliti topik ini dilandasi dengan rasa senang.

Sedangkan kedekatan intelektual dikarenakan sumber informasi dan arsip mengenai tokoh Ismail Marzuki mudah ditelusuri sehingga sebelum menentukan topik penelitian, peneliti telah banyak membaca dan mencari informasi mengenai kisah perjuangan dan kisah hidup dari tokoh Ismail Marzuki sebagai seorang komponis.

## 2) Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengumpulan sumber dalam menunjang proses penulisan sejarah. Sumber yang telah dikumpulkan dibagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer atau sumber pertama merupakan evidensi (bukti) yang kontemporer (sezaman) dengan suatu peristiwa yang terjadi (Sjamsuddin, 2019). Dalam melakukan heuristik sumber primer, peneliti mendapatkan sumber dari surat kabar sezaman seperti: *Surat Kabar Soeara Nirom edisi 8-21 Januari 1939, No.1, Th. VI, Surat Kabar Soeara Nirom edisi 6-19 Agustus 1939, No.16, Th. VI, Surat Kabar Soeara Nirom edisi 17-30 September 1939, No. 19, Th. VI, Surat Kabar Soeara Nirom edisi 24 Desember 1939-6 Januari 1940, No.26, Th.VI. Surat Kabar Asia Raya edisi 11 Maret 2603, No.59, Th.II, Surat Kabar Asia Raya edisi 22 Mei 2603, No.119, Th.II. Surat Kabar Soeara Asia edisi 30 November 2602, No.151, Th.I.*

Peneliti juga mendapatkan buku langka yang masih sezaman dengan rentang waktu penelitian, antara lain buku yang berjudul *Musik Di Indonesia dan Beberapa Persoalannya* yang terbit pada tahun 1952 karya J.A Dunga dan L.Manik. Selain itu juga terdapat buku yang berjudul *Musik dan Selingkar Wilajahnja* yang terbit pada tahun 1955 karya Amir Pasaribu. Adapun poster film Terang Boelan yang diterbitkan tahun 1937 dari koleksi Sinematek Indonesia.

Sedangkan sumber sekunder merupakan tulisan-tulisan dari buku, artikel dan jurnal yang memberikan bahan-bahan praktis atau teoritis yang penting bagi sejarawan (Sjamsuddin, 2019). Sumber sekunder, peneliti dapatkan melalui jurnal penelitian, majalah tidak sezaman yaitu majalah *Gatra* tahun 2006, surat kabar tidak sezaman yaitu surat kabar *Wacana Bernas Jogja* tahun 2014, *dokumen peresmian patung Ismail Marzuki* tertanggal 18 Mei 1985, skripsi, dan buku-buku yang relevan dengan topik penelitian. Buku yang peneliti gunakan terkait dengan buku mengenai tokoh Ismail Marzuki dan juga buku-buku mengenai musik serta perkembangannya.

Dalam proses penyusunan penelitian, peneliti menggunakan dua jenis sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Kedua jenis sumber tersebut, peneliti dapatkan melalui Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Pusat Arsip Perfilman Sinematek Indonesia, membeli bahan sumber pada toko online maupun menjelajah secara online buku-buku maupun jurnal yang dapat menunjang penelitian. Selain itu, peneliti juga telah melakukan wawancara dengan Ibu Rachmi Aziah yang telah berusia 71 tahun selaku anak angkat dari Ismail Marzuki. Wawancara ini bertujuan untuk menciptakan dialog antara narasumber dengan peneliti melalui pembicaraan yang memicu ingatan masa lalu untuk dibongkar (Sayer, 2017)

### 3) Verifikasi (Kritik Sejarah dan Keabsahan Sejarah)

Verifikasi dibagi menjadi dua macam yaitu otentisitas dan kredibilitas. Otentisitas atau keaslian sumber dapat diperiksa melalui tanggal dan tahun pada sumber yang telah didapatkan. Hal ini, peneliti lakukan pada surat kabar Soeara Nirom yang tertera edisi kapan surat kabar tersebut diterbitkan, seperti misalnya

edisi 8-21 Januari tahun 1939, edisi 6-19 Agustus tahun 1939, edisi 17-30 September tahun 1939 dan edisi 24 Desember-6 Januari 1940. Dengan adanya tanggal dan tahun yang tertera pada surat kabar Soeara Nirom menunjukkan bahwa surat kabar tersebut diterbitkan pada era kolonialisme Belanda sehingga dapat dijadikan sebagai sumber primer yang masih dalam rentang waktu penelitian.

Selain melakukan pemeriksaan pada surat kabar Soeara Nirom, peneliti juga melakukan pemeriksaan otentisitas pada surat kabar Asia Raya dan Soeara Asia. Surat kabar Asia Raya diterbitkan pada 11 Maret 2603 (1943) sedangkan surat kabar Soeara Asia diterbitkan pada 30 November 2602 (1942). Kedua surat kabar tersebut menggunakan tahun Jepang bukan tahun masehi, oleh karena itu surat kabar Asia Raya dan Soeara Asia sudah dipastikan terbit pada masa penjajahan Jepang. Sumber primer berupa koran yang telah peneliti dapatkan melalui Perpustakaan Nasional dapat dipertanggungjawabkan karena Perpustakaan Nasional merupakan lembaga resmi di bawah pengawasan pemerintah Republik Indonesia. Pada wawancara juga dilakukan dengan pemeriksaan dari segi otentisitas yaitu informasi yang didapatkan dari narasumber kemudian diperiksa kembali dan disandingkan dengan sumber dan data yang mendukung.

Setelah melakukan pengecekan dari segi otentisitas kemudian peneliti melakukan pengecekan kredibilitas pada sumber-sumber yang telah didapatkan. Dalam melakukan pengecekan kredibilitas, peneliti juga memahami dan membandingkan isi dari masing-masing sumber yang telah didapatkan seperti misalnya di dalam buku *Sekelumit Kehidupan Ismail Marzuki* yang ditulis oleh adik tiri Ismail Marzuki bernama Ahmad Naroth tidak mencantumkan tahun terakhir Ismail Marzuki bersekolah di MULO tetapi dalam buku *Ismail Marzuki*

*Musik, Tanah Air dan Cinta* karya Teguh Esha terdapat informasi tahun terakhir Ismail Marzuki bersekolah di MULO.

4) Interpretasi (Analisis dan Sintesis)

Interpretasi dibedakan menjadi dua jenis yaitu analisis dan sintesis. Analisis diartikan sebagai menguraikan sedangkan sintesis berarti menyatukan. Setelah mendapatkan fakta kemudian diuraikan masing-masing kemudian disatukan agar bisa saling melengkapi satu sama lain.

5) Historiografi (Penulisan Sejarah)

Historiografi merupakan penyajian peristiwa masa lalu dalam bentuk tertulis dan merupakan langkah terakhir dalam penelitian historis. Setelah berhasil mengumpulkan sumber, melakukan verifikasi, interpretasi terhadap sumber maka langkah selanjutnya yaitu melakukan penulisan ulang dengan hasil pemahaman analisis menjadi satu kesatuan fakta yang sistematis dan kronologis dalam penulisan sejarah.

2) **Bahan Sumber**

Bahan sumber untuk penelitian ini dibagi menjadi dua jenis yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang peneliti gunakan yaitu surat kabar sezaman. Surat kabar sezaman ini antara lain : *Surat Kabar Soeara Nirom edisi 8-21 Januari 1939, No.1, Th. VI* , *Surat Kabar Soeara Nirom edisi 6-19 Agustus 1939, No.16, Th. VI*, *Surat Kabar Soeara Nirom edisi 17-30 September 1939, No. 19, Th. VI*, *Surat Kabar Soeara Nirom edisi 24 Desember 1939-6 Januari 1940, No.26, Th.VI*. *Surat Kabar Asia Raya edisi 11 Maret 2603, No.59, Th.II*, *Surat Kabar Asia Raya edisi 22 Mei 2603, No.119, Th.II*. *Surat Kabar Soeara Asia edisi 30 November 2602, No.151, Th.I*. Selain surat kabar, peneliti juga menggunakan

buku yang masih dalam rentang waktu penelitian yaitu buku yang berjudul *Musik dan Selingkar Wilayahnya* karya Amir Pasaribu yang terbit pada tahun 1955, serta buku yang berjudul *Musik Di Indonesia dan Beberapa Persoalannya* karya J.A. Dungga dan L.Manik pada tahun 1952. Poster film *Terang Boelan* juga digunakan untuk sumber primer karena berangka tahun 1937 dari koleksi Sinematek Indonesia.

Sedangkan sumber sekunder yang digunakan berupa buku, jurnal, skripsi, majalah tidak sezaman, surat kabar tidak sezaman, dan dokumen resmi. Buku-buku yang didapatkan untuk sumber sekunder berkaitan dengan tokoh Ismail Marzuki dan juga buku tentang musik antara lain: Buku dengan judul *Ismail Marzuki Hasil Karya dan Pengabdiannya* (1983) karya Firdaus Burhan, buku dengan judul *Ismail Marzuki Musik, Tanah Air dan Cinta* (2005) karya Teguh Esha, buku dengan judul *Seabad Ismail Marzuki Senandung Melintasi Zaman* (2014) karya Ninok Leksono, buku dengan judul *Komponis Yang Kita Kenal* (1979) karya K.Usman, buku dengan judul *Seri Tokoh Populer Ismail Marzuki Sang Komponis Pejuang* (2011) karya Yuli et al. Buku dengan judul *Lagu-Lagu Pilihan Ismail Marzuki* (1985) karya D.S Soewito M dan GS.Pardede serta buku yang mengisahkan Ismail Marzuki semasa hidupnya yang ditulis oleh adik tirinya yang bernama H.Ahmad Naroht pada tahun 1982 dengan judul *Sekelumit Kehidupan Ismail Marzuki*.

Adapun buku yang membahas mengenai musik antara lain buku dengan judul *Musik Revolusi Indonesia* (2008) karya Wisnu Mintargo, buku dengan judul *Budaya Musik Indonesia* (2018) karya Wisnu Mintargo, buku dengan judul *100 Tahun Musik Indonesia* (2015) karya Denny Sakrie. Buku yang berjudul *Analisis Musik Indonesia* (1986) karya Amir Pasaribu dan buku *Kamus Musik* karya

M.Soeharto.

Selain itu, peneliti juga mendapatkan majalah yang membahas tokoh Ismail Marzuki yaitu Majalah Gatra tahun 2006 dengan judul *Mendayung Antara Musik Perjuangan dan Hiburan*. Surat kabar tidak sezaman juga digunakan untuk bahan sumber sekunder yaitu surat kabar Wacana Bernas Jogja tahun 2014 dengan headline *Mengenang 100 Tahun Sang Maestro*. Dokumen resmi juga digunakan untuk sumber penelitian ini yaitu Dokumen peresmian patung Ismail Marzuki yang diterbitkan oleh Dinas Musium DKI, Dinas Kebudayaan RI, Permata, PKJ-TIM pada tahun 1985 dengan judul *Ismail Marzuki Komponis Pejuang*. Terlepas dari sumber-sumber yang peneliti cantumkan, masih banyak lagi sumber-sumber sekunder yang akan digunakan untuk penelitian ini.

Bahan sumber yang digunakan untuk penelitian ini tidak hanya sumber primer dan sekunder tetapi juga wawancara. Peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Rachmi Aziah yang berusia 71 tahun pada tanggal 20 Oktober 2021 di kediamannya yang berada di Sawangan, Depok.

*Mencerdaskan &  
Memartabatkan Bangsa*